

BADAN PENGAWAS PERDAGANGAN BERJANGKA KOMODITI (BAPPEBTI)

ANALISIS KOMODITI TIMAH MINGGU KE DUA BULAN JUNI 2020
08 S.D. 12 JUNI 2020.

Analisis Harga Timah Minggu Ke Dua Bulan Juni 2020

Sepanjang pekan ke dua Juni 2020, harga komoditas timah dengan kode TINS masih bergerak menanjak. Penguatan itu, masih dari dampak wabah virus Corona yang memberikan dampak bagi dunia pertambangan, khususnya pertambangan timah, yang dilakukan oleh PT Timah Tbk. Teratat oleh *Bloomberg* pada Senin (08/6), harga pasaran timah di pasar spot yang lazimnya bisa mencapai harga US\$17,800 per metrik ton, hingg awal pekan kedua Juni 2020, sempat terjadi penurunan yang signifikan.

Selanjutnya, terlihat pada perdagangan Senin (8/6), harga komoditas timah mulai merangkak naik setelah menyentuh level terendah pada Maret 2020 lalu. Tapi, prospek PT Timah Tbk (TINS) belum tentu membaik.

Merujuk *Bloomberg*, harga timah di London Metals Exchange (LME) berada pada level US\$ 17.120 per ton atau bergeser naik 1,19% dibanding penutupan Jumat (5/6). Level tersebut juga sudah mendekati level timah di awal tahun yakni US\$ 17.175 per ton. Padahal pada Maret 2020, harga timah sempat menyentuh level terendahnya di US\$ 13.250 per ton.

Sementara itu, harga timah naik karena adanya penurunan stok di London Metal Exchange (LME). Kenaikan harga timah ini terjadi karena penurunan stok hingga 105% menjadi 3.800 ton dari 7.100 ton di awal tahun.

Saat itu, tambang timah dan smelter milik Taboca di Braail menghentikan sementara operasi karena penyebaran virus corona pada periode Maret. Namun, kami belum melihat ada tanda-tanda pemulihan harga timah yang signifikan

Lebih lanjut, kinerja TINS masih akan tertahan selama pandemi virus corona ini. Pandemi virus corona telah menurunkan permintaan terhadap timah. Dengan kondisi tersebut, kinerja TINS dinilai berpotensi akan tertekan selama periode tersebut berlangsung. Sementara analis Binaartha Sekuritas Nafan Aji menilai kinerja dan prospek TINS ke depan bergantung terhadap permintaan dan harga timah itu. Dengan membaiknya harga timah belakangan ini, menilai ini setidaknya bisa menjadi angin segar bagi TINS ke depan.

Selanjutnya, pada perdagangan Rabu (10/6), dilaporkan bahwa kinerja emiten tambang Badan Usaha Milik Negara (BUMN) mengalami penurunan pada kuartal I-2020. Adapun emiten yang telah mengeluarkan laporan keuangannya yaitu PT. Timah Tbk (TINS) dan PT. Bukit Asam Tbk (PTBA).

Berdasarkan laporan keuangan, TINS tercatat mengalami rugi bersih hingga Rp. 412,86 miliar. Pada periode yang sama 2019 lalu, TINS mampu membukukan laba bersih sebesar Rp. 301,27 miliar. Penurunan tersebut disebabkan menukiknya harga logam timah yang merupakan dampak pandemi Covid-19.

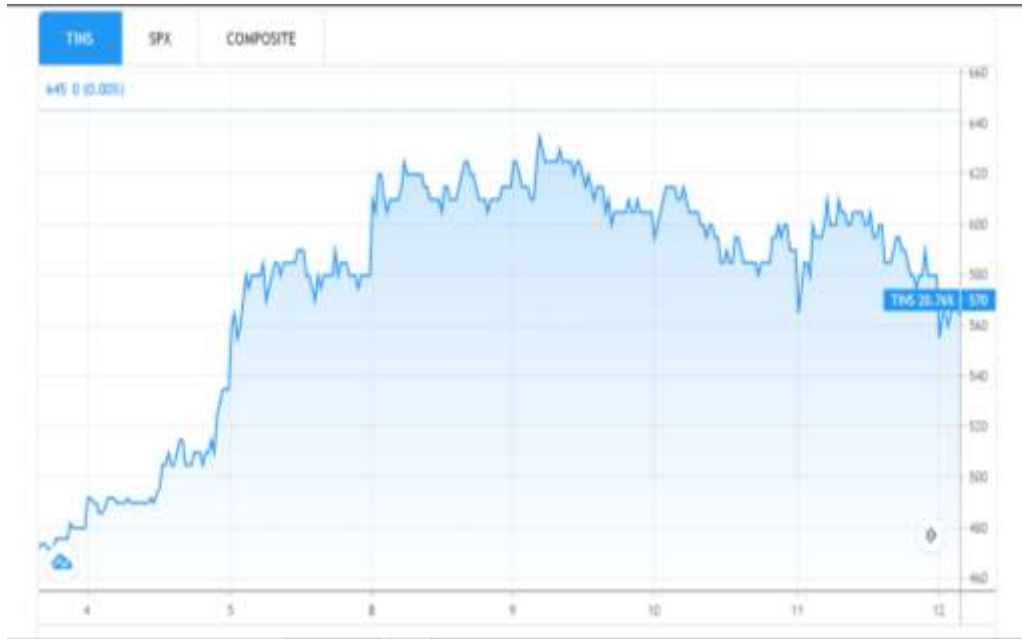
Adapun, pendapatan TINS mengalami kenaikan sebesar 5,2 persen pada kuartal I-2020, menjadi Rp. 4,3 triliun. Namun, beban pokok pendapatan tercatat naik pada kuartal I-2020 sebesar 34,9 persen menjadi Rp. 4,5 triliun. Tercatat pula, pada kuartal II-2020, manajemen TINS pun memperkirakan pendapatan perusahaan berpotensi tumbuh negatif.

Penurunan pendapatan utamanya dipicu oleh menurunnya harga komoditas. Perusahaan mengakui harga komoditas sekarang sangat tidak stabil. Hingga akhir pekan kedua Juni ini, terdapat risiko yang tinggi bahwa harga logam timah akan mengalami fluktuasi yang cukup signifikan.

Untuk mengatasi itu, TINS berencana menurunkan biaya produksi. Perseroan memiliki rencana untuk terus melakukan efisiensi diantaranya dengan peremajaan alat-alat produksi. Selain itu perseroan juga memperhitungkan kebutuhan permintaan dan penawaran logam timah di pasar dunia.

Perubahan kondisi pasar akibat Covid-19 memaksa TINS untuk beradaptasi dengan melakukan sejumlah strategi efisiensi, diantaranya memangkas operational expenditure sebesar 30 persen, sedangkan capital expenditure diprioritaskan kepada yang mendukung pencapaian target produksi.

Untuk menekan beban bunga, TINS menyiasati pembayaran bijih timah kepada pemasok melalui mekanisme *Supply Chain Facility* dengan melibatkan pihak bank, sehingga beban bunga atas fasilitas tersebut ditanggung pihak pemasok. Strategi ini dinilai cukup efektif untuk memperbaiki performa finansial TINS di waktu yang akan datang.



Berikutnya, pada perdagangan Kamis (11/6), mencatatkan volume produksi logam timah mencapai 76.389 metrik ton. Angka tersebut naik dua kali lipat dibandingkan periode 2018 yang hanya 33.444 metrik ton.

Sementara itu, volume penjualan mencapai 67.704 metrik ton. Angka ini lebih besar dibandingkan volume penjualan pada tahun 2018 yang hanya sebesar 33.818 metrik ton. Produksi dan penjualan ini membuat perseroan membukukan pendapatan sebesar Rp19,3 triliun. Angka ini mengalami kenaikan 75,45% dibanding periode yang sama tahun 2018, yang tercatat sebesar Rp11,06 triliun.

Namun, kinerja produksi dan pendapatan yang signifikan tersebut belum berbanding lurus dengan kinerja laba bersih. Sebab perseroan mencatat rugi bersih sebesar Rp611,28 miliar. Tekanan di pos beban pokok pendapatan dan beban bunga menjadi salah satu sebab tergerusnya laba TINS. Upaya efisiensi yang dilakukan seiring meningkatnya produksi tidak dapat mengimbangi kecepatan turunnya harga logam timah dunia.

Tercatat beban pokok pendapatan sebesar Rp18,16 triliun atau naik 82,69% dibanding akhir tahun 2018, yang tercatat sebesar Rp9,92 triliun. Sementara kewajiban perseroan tercatat sebesar Rp15,1 triliun atau mengalami peningkatan 66,48% dibanding akhir tahun 2018, yang tercatat sebesar Rp9,07 triliun.

Di sisi lain, pada sisi ekuitas tercatat sebesar Rp5,28 triliun atau turun 13,98% dibanding akhir tahun 2018, yang tercatat sebesar Rp6,14 triliun. Adapun aset perseroan tercatat senilai Rp20,36 triliun atau naik 33,71% dibanding akhir tahun 2018, yang tercatat senilai Rp15,22 triliun.

Hingga pada akhir pekan, Jum'at (12/6), PT Timah dinobatkan sebagai produsen timah terbesar di dunia, perang dagang antara Amerika Serikat dan Cina dinilai sebagai faktor tertekannya harga timah di pasar dunia. Pada 2019, harga rata-rata logam timah dunia yang tercatat di London Metal Exchange (LME) adalah sebesar US\$18.569/Metrik Ton, berkontraksi sebesar 7 persen dibandingkan dengan harga rata-rata tahun sebelumnya yakni 20.134 USD/Metrik Ton.

Memasuki Januari 2020 harga timah turun di kisaran 17.000 USD bahkan sempat menyentuh 13.700 USD sebelum terkoreksi di harga 15.000 USD/metrik ton. Pemda mengakui ketergantungan masyarakat

Selanjutnya, ketergantungan masyarakat Babel terhadap timah sulit dilepas sejak tahun 1998 silam ketika timah konvensional dibuka, yang terus mengalami peningkatan. Dari data BPS, Ibrahim mengungkapkan ketergantungan terhadap penambangan menyentuh di angka nomor dua disamping perkebunan dan pertanian. Dengan kondisi seperti ini, sudah sangat jelas bahwa ketergantungan terhadap timah itu sangat tinggi.

Sebelumnya, Pemprov Kepulauan Bangka Belitung didesak untuk melonggarkan peraturan di sektor pertambangan, sebagai upaya pemulihan perekonomian masyarakat. Sektor ini, menjadi penyumbang dan penyokong utama perekonomian Babel selain komoditas pertanian dan komoditas lainnya.

Namun sayangnya, banyak perusahaan-perusahaan tambang/eksportir komoditas timah terhenti beroperasi lantaran tidak dapat memenuhi persyaratan Rencana Kerja dan Anggaran Biaya (RKAB) pada Peraturan Menteri ESDM RI.